JURNAL KEPEMIMPINAN & PENGURUSAN SEKOLAH
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp
Email : jkps.stkippessel@gmail.com

p-ISSN : 2502-6445 ; e-ISSN : 2502-6437
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 3587-3595
© Author
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

KEPEMIMPINAN BERSIH DAN BERWIBAWA DI ERA DIGITAL: PERSPEKTIF ETIKA DAN INTEGRITAS PUBLIK

Imam Ghozali[1]
[1]Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

Email: imamghozali.tl@upnjatim.ac.id

DOI: https://doi.org/10.34125/jkps.v11i5.3549

Sections Info

Article history:
Submitted: 6 August 2026
Final Revised: 30 September 2026
Accepted: 9 October 2026
Published: 30 October 2026

Keywords:
Leadership
Public Integrity
Digital ethics
Defense of the nation

ABSTRAK

Objective: *The development of the digital public sphere has transformed interactions between leaders and society while creating challenges related to ethics, integrity, and public trust. This study aims to examine the concept of good, clean, and authoritative leadership in the digital era and identify ethical and integrity challenges faced by leaders in the virtual public sphere. Method: This study employs a qualitative descriptive-analytical approach through a literature review. Secondary data were obtained from scientific journals, academic books, official institutional reports, and relevant publications and were analyzed using content and thematic analysis. Results: The analysis identified five main themes: clean and authoritative leadership, ethics and integrity in digital spaces, integrity in building public trust, digital leadership (e-leadership), and the relevance of leadership to National Defense. The findings indicate that moral integrity, communication ethics, digital literacy, and behavioral consistency are essential elements in building public trust. Conclusion: Ethical digital leadership requires the integration of technological competence and moral integrity. Strengthening these aspects is necessary to maintain leadership legitimacy and support society's moral resilience in addressing misinformation, disinformation, and polarization in digital spaces.*

ABSTRAK

Objektif: *Perkembangan ruang publik digital telah mengubah pola interaksi antara pemimpin dan masyarakat sekaligus menghadirkan tantangan terhadap etika, integritas, dan kepercayaan publik. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep kepemimpinan yang baik, bersih, dan berwibawa di era digital serta mengidentifikasi tantangan etika dan integritas pemimpin dalam ruang publik maya. Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, laporan lembaga resmi, dan publikasi relevan, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dan analisis tematik. Hasil: Kajian menghasilkan lima tema utama, yaitu kepemimpinan bersih dan berwibawa, etika dan integritas di ruang digital, integritas dalam membangun kepercayaan publik, kepemimpinan digital (e-leadership), serta relevansi kepemimpinan dengan Bela Negara. Temuan menunjukkan bahwa integritas moral, etika komunikasi, literasi digital, dan konsistensi perilaku merupakan unsur penting dalam membangun kepercayaan publik. Kesimpulan: Kepemimpinan digital yang beretika memerlukan integrasi antara kompetensi teknologi dan integritas moral. Penguatan kedua aspek tersebut diperlukan untuk mempertahankan legitimasi kepemimpinan sekaligus mendukung ketahanan moral masyarakat dalam menghadapi hoaks, disinformasi, dan polarisasi di ruang digital.*

Kata kunci: *Kepemimpinan, Integritas Public, Etika Digital, Bela Negara*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi antara pemimpin dan Masyarakat(Herman,2024). Kehadiran media sosial, platform digital, dan ruang publik maya memungkinkan masyarakat memperoleh informasi, menyampaikan aspirasi, memberikan kritik, serta mengawasi tindakan dan kebijakan pemimpin secara lebih cepat dan terbuka. Kondisi tersebut membuat aktivitas kepemimpinan tidak lagi hanya berlangsung dalam ruang formal organisasi atau pemerintahan, tetapi juga dalam ruang digital yang bersifat terbuka dan partisipatif. Oleh karena itu, kemampuan pemimpin dalam membangun komunikasi dan menjaga perilaku di ruang digital menjadi bagian penting dalam praktik kepemimpinan kontemporer (Waruwu & Lawalata, 2024; Noorikhsan et al., 2023).

Internet semakin memperkuat posisi ruang digital sebagai bagian penting dalam hubungan antara pemimpin dan masyarakat. Data APJII menunjukkan bahwa penetrasi internet Indonesia pada tahun 2025 telah mencapai 80,66% atau sekitar 229,43 juta pengguna, meningkat dibandingkan tahun 2024 yang berada pada angka 79,50%. Tingginya jumlah pengguna internet menunjukkan bahwa informasi mengenai tindakan, pernyataan, maupun kebijakan seorang pemimpin dapat tersebar dan memperoleh respons masyarakat dalam waktu yang relatif singkat. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi terciptanya kepemimpinan yang lebih transparan dan partisipatif, tetapi pada saat yang sama meningkatkan tuntutan terhadap integritas, etika komunikasi, dan akuntabilitas pemimpin di ruang publik maya (Noorikhsan et al., 2023).

Tabel 1. 1 Data Indikator Urgensi Kepemimpinan

Indikator	Data/Temuan	Implikasi terhadap Penelitian
Penetrasi internet Indonesia 2024	79,50%	Ruang digital telah menjangkau sebagian besar masyarakat Indonesia
Penetrasi internet Indonesia 2025	80,66%	Interaksi dan pengawasan publik melalui ruang digital semakin luas
Pengguna internet Indonesia 2025	±229,43 juta jiwa	Tindakan dan komunikasi pemimpin memiliki potensi paparan publik yang sangat besar
Konten hoaks yang tercatat sepanjang 2024	1.923 konten	Pemimpin menghadapi lingkungan informasi yang menuntut literasi, integritas, dan komunikasi yang bertanggung jawab

Sumber: APJII (2025) dan Kementerian Komunikasi dan Digital (2025).

Data pada Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa peningkatan penggunaan internet berjalan beriringan dengan tantangan terhadap kualitas informasi dalam ruang digital. Kementerian Komunikasi dan Digital melaporkan terdapat 1.923 konten hoaks yang teridentifikasi sepanjang tahun 2024. Kondisi tersebut menjadi semakin relevan bagi kepemimpinan karena pemimpin tidak hanya berhadapan dengan masyarakat sebagai penerima kebijakan, tetapi juga dengan masyarakat digital yang secara aktif memproduksi, menyebarkan, dan menanggapi informasi. Penyebaran hoaks, disinformasi, polarisasi opini, serta pembentukan persepsi secara cepat dapat memengaruhi hubungan antara pemimpin dan masyarakat. Dengan demikian, keterbukaan ruang digital membutuhkan kepemimpinan yang mampu mempertahankan integritas dan menjalankan komunikasi publik secara etis (Fairuza et al., 2023).

Pada ruang publik digital pemimpin tidak hanya dinilai berdasarkan kebijakan dan keputusan yang dihasilkan, tetapi juga melalui cara berkomunikasi, merespons

kritik, menyampaikan informasi, serta menjaga konsistensi antara ucapan dan Tindakan (Dalimunthe,Rubino R, 2026). Kondisi tersebut menjadikan integritas, transparansi, akuntabilitas, dan etika komunikasi sebagai bagian penting dalam membangun kepercayaan publik. Pada saat yang sama, pemimpin dituntut memiliki literasi digital untuk memahami karakteristik media sosial, kecepatan penyebaran informasi, serta risiko disinformasi. Oleh karena itu, kepemimpinan digital (e-leadership) tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memanfaatkan teknologi, tetapi juga kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan nilai etika dan tanggung jawab dalam menjalankan kepemimpinan (Brown & Treviño, 2006; Kane et al., 2019).

Pada penelitian relevan membahas hubungan antara kepemimpinan, digitalisasi, dan etika. Mengkaji pembangunan masyarakat digital yang beretika, sedangkan (Noorikhsan et al, 2023) membahas dinamika internet, media sosial, dan relasi negara-masyarakat. Mehra dan Narwal (2025) mengkaji kepemimpinan etis dan perilaku etis, sementara (Maulidiya et al,2025) membahas kepemimpinan strategik dalam organisasi dan pemerintahan di era digital. Meskipun demikian, kajian yang mengintegrasikan kepemimpinan bersih dan berwibawa, etika komunikasi digital, integritas publik, kepercayaan publik, serta relevansinya dengan Bela Negara masih perlu diperkuat. Kesenjangan tersebut menjadi dasar perlunya kajian yang menempatkan dimensi etika dan integritas sebagai bagian penting dari kepemimpinan di ruang publik digital (Mehra & Narwal, 2025).

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kepemimpinan yang baik, bersih, dan berwibawa di era digital serta mengidentifikasi tantangan etika dan integritas yang dihadapi pemimpin dalam ruang publik maya. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai pentingnya integritas moral, etika komunikasi, dan literasi digital dalam membangun kepercayaan publik sekaligus mendukung ketahanan moral masyarakat sebagai bagian dari upaya Bela Negara.

METODE PENELITIAN

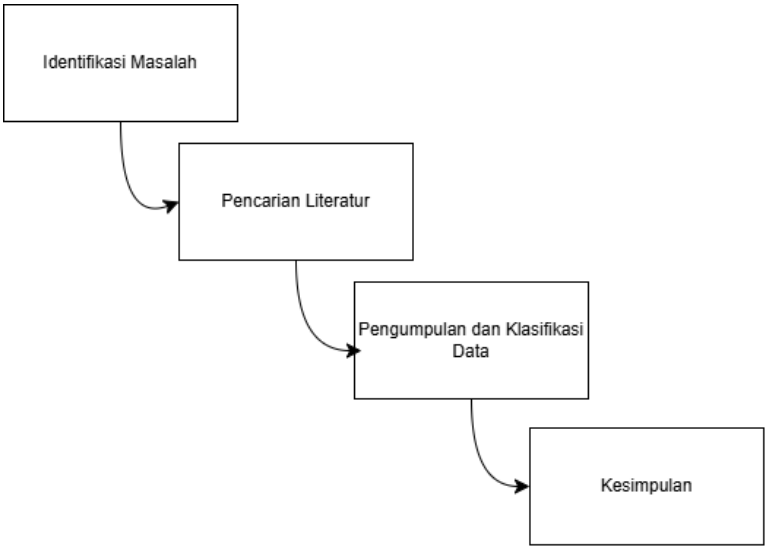
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam konsep kepemimpinan yang baik, bersih, dan berwibawa di era digital, khususnya berkaitan dengan etika, integritas, ruang publik maya, dan kepercayaan publik. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan berbagai konsep yang ditemukan dalam literatur, kemudian menganalisis keterkaitannya dengan dinamika kepemimpinan di era digital.

Data penelitian menggunakan data sekunder yang bersumber dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, laporan lembaga resmi, serta publikasi ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik kepemimpinan, etika dan integritas, kepemimpinan digital, ruang publik maya, serta kepercayaan publik. Pemilihan sumber juga mempertimbangkan kredibilitas sumber, relevansi terhadap fokus penelitian, dan keterbaruan publikasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan identifikasi literatur yang relevan, dilanjutkan dengan pembacaan secara mendalam dan pencatatan informasi sesuai fokus penelitian. Literatur yang diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema, yaitu kepemimpinan bersih dan berwibawa, etika komunikasi digital, integritas pemimpin, kepemimpinan digital (e-leadership), kepercayaan publik, serta relevansi kepemimpinan dengan Bela Negara. Pengelompokan tersebut digunakan untuk mempermudah proses analisis secara sistematis.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis

tematik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep, gagasan, dan argumentasi utama dari setiap sumber, sedangkan analisis tematik digunakan untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, dan keterkaitan antartema. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman mengenai karakteristik kepemimpinan bersih dan berwibawa serta tantangan etika dan integritas pemimpin dalam ruang publik digital.



Gambar 1. 1 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ditunjukkan pada Gambar 1 diawali dengan identifikasi masalah dan penentuan fokus penelitian. Tahap berikutnya dilakukan penelusuran dan seleksi literatur yang relevan, kemudian informasi dari sumber terpilih dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian. Data selanjutnya dianalisis menggunakan analisis isi dan analisis tematik untuk menemukan konsep serta keterkaitan antartema. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan sesuai fokus penelitian dan digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan proses pengumpulan, klasifikasi, dan analisis literatur, ditemukan beberapa tema utama yang menggambarkan karakteristik kepemimpinan bersih dan berwibawa di era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan dalam ruang publik digital tidak hanya dipengaruhi oleh kewenangan formal seorang pemimpin, tetapi juga oleh integritas moral, etika komunikasi, literasi digital, konsistensi perilaku, serta kemampuan membangun kepercayaan publik. Ruang digital menyebabkan tindakan dan komunikasi pemimpin lebih mudah diamati dan dinilai oleh masyarakat sehingga aspek etika dan integritas menjadi semakin penting dalam mempertahankan legitimasi kepemimpinan (Mehra & Narwal, 2025).

Tabel 1. 2 Hasil Analisis Kepemimpinan

No.	Tema Hasil Kajian	Temuan Utama	Implikasi
1	Kepemimpinan bersih dan berwibawa	Kejujuran, transparansi, tanggung jawab, dan konsistensi menjadi unsur penting dalam kepemimpinan di ruang digital.	Memperkuat legitimasi dan kepercayaan publik.

2	Etika dan integritas di ruang digital	Hoaks, disinformasi, polarisasi opini, dan pencitraan menjadi tantangan bagi pemimpin.	Membutuhkan komunikasi yang etis, terbuka, dan bertanggung jawab.
3	Integritas dan kepercayaan publik	Konsistensi antara ucapan dan tindakan berperan dalam pembentukan kepercayaan masyarakat.	Integritas menjadi dasar hubungan antara pemimpin dan publik.
4	Kepemimpinan digital (*e-leadership*)	Pemimpin membutuhkan literasi digital selain kemampuan kepemimpinan dan etika.	Teknologi perlu dimanfaatkan secara efektif dan bertanggung jawab.
5	Kepemimpinan dan Bela Negara	Kepemimpinan berintegritas dapat menjadi teladan dalam menghadapi hoaks, provokasi, dan disinformasi.	Mendukung ketahanan moral dan sosial masyarakat.

Hasil pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa kelima tema tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Integritas menjadi landasan kepemimpinan bersih, sedangkan etika komunikasi dan literasi digital menjadi kemampuan yang diperlukan untuk mempertahankan integritas tersebut dalam ruang publik maya. Kombinasi antara integritas, etika, dan kemampuan digital selanjutnya berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan publik serta memperkuat peran pemimpin sebagai teladan dalam kehidupan masyarakat digital.

Pembahasan

a. Kepemimpinan Bersih dan Berwibawa di Era Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan bersih dan berwibawa di era digital tidak hanya ditentukan oleh kewenangan formal, tetapi juga oleh kemampuan pemimpin dalam menjaga kejujuran, transparansi, tanggung jawab, dan konsistensi perilaku. Ruang publik digital memungkinkan masyarakat mengamati dan memberikan respons terhadap tindakan maupun komunikasi pemimpin secara lebih terbuka. Kondisi tersebut menyebabkan integritas menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan legitimasi dan kepercayaan publik. Pemimpin yang menunjukkan kesesuaian antara pernyataan dan tindakan akan lebih mampu mempertahankan kepercayaan masyarakat dibandingkan pemimpin yang hanya mengandalkan pencitraan di ruang digital. Temuan ini sejalan dengan pandangan Brown dan Treviño (2006) yang menempatkan keteladanan moral dan perilaku etis sebagai bagian penting dari ethical leadership, serta Hasan Agus et al. (2025) yang menekankan peran kepemimpinan etis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia.

b. Tantangan Etika dan Integritas Pemimpin dalam Ruang Publik Maya

Hasil analisis menunjukkan bahwa hoaks, disinformasi, polarisasi opini, dan budaya pencitraan merupakan tantangan penting bagi kepemimpinan dalam ruang publik maya. Kecepatan penyebaran informasi membuat suatu pernyataan atau tindakan pemimpin dapat memperoleh respons masyarakat dalam waktu singkat, termasuk ketika informasi yang beredar belum terverifikasi. Situasi tersebut menuntut pemimpin untuk berhati-hati dalam menyampaikan informasi dan merespons persoalan publik. Pemimpin perlu mengedepankan komunikasi yang berbasis fakta, transparan, dan tidak reaktif agar tidak memperbesar konflik atau kesalahpahaman. Temuan ini mendukung kajian (Fairuza et al. 2023) mengenai internet

sebagai ruang publik di era digital dan (Noorikhsan et al,2023) mengenai dinamika internet, media sosial, dan relasi antara negara dengan masyarakat.

c. Peran Integritas Pemimpin dalam Menjaga Kepercayaan Publik

Integritas merupakan salah satu tema dominan yang ditemukan dalam kajian literatur. Integritas tidak hanya berkaitan dengan kejujuran, tetapi juga mencakup konsistensi antara nilai, pernyataan, keputusan, dan tindakan seorang pemimpin. Dalam ruang digital, konsistensi tersebut semakin mudah diamati karena informasi dan komunikasi dapat terdokumentasi serta disebarluaskan kepada masyarakat. Oleh karena itu, keterbukaan informasi, tanggung jawab, dan kemampuan memberikan klarifikasi berbasis fakta menjadi bagian penting dalam mempertahankan kepercayaan publik. Hal ini sejalan dengan (Hassan et al,2014) yang menunjukkan pentingnya kepemimpinan etis dalam organisasi publik. Dengan demikian, integritas dapat dipahami sebagai fondasi yang menghubungkan perilaku etis pemimpin dengan terbentuknya kepercayaan masyarakat.

d. Kepemimpinan Digital (E-Leadership) sebagai Strategi Menghadapi Tantangan Era Digital

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa kepemimpinan di era digital membutuhkan kemampuan yang lebih luas daripada sekadar penguasaan teknologi. Pemimpin perlu memiliki literasi digital, memahami karakteristik komunikasi melalui media sosial, serta mampu menggunakan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab. E-leadership dalam konteks ini merupakan perpaduan antara kompetensi digital dan nilai kepemimpinan yang berlandaskan etika dan integritas. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterbukaan informasi dan membangun komunikasi yang lebih partisipatif dengan masyarakat, tetapi penggunaannya tetap membutuhkan tanggung jawab moral. Hal tersebut sejalan dengan (Kane et al,2019) yang menekankan bahwa kepemimpinan dalam transformasi digital tidak semata-mata ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh kemampuan kepemimpinan dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan digital.

e. Relevansi Kepemimpinan Bersih dan Berwibawa dengan Bela Negara

Dalam perspektif Bela Negara, hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan bersih dan berwibawa memiliki relevansi dengan upaya menjaga ketahanan moral dan sosial masyarakat. Ruang digital tidak hanya memberikan manfaat dalam penyebaran informasi, tetapi juga membuka peluang munculnya hoaks, provokasi, disinformasi, dan polarisasi yang dapat mengganggu persatuan masyarakat. Pemimpin yang berintegritas dapat memberikan keteladanan melalui komunikasi yang bertanggung jawab, penggunaan informasi yang terverifikasi, serta sikap yang tidak memperbesar konflik di ruang publik. Dalam konteks tersebut, nilai kejujuran, tanggung jawab, dan etika publik dapat dipandang sebagai bagian dari penguatan kesadaran masyarakat dalam menghadapi tantangan digital. Hal ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan yang bersih dan berwibawa tidak hanya berkaitan dengan legitimasi pemimpin, tetapi juga memiliki relevansi terhadap penguatan ketahanan moral masyarakat sebagai bagian dari upaya Bela Negara (Ghozali, 2026).

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, kepemimpinan bersih dan berwibawa di era digital terbentuk melalui keterkaitan antara integritas moral, etika komunikasi, literasi digital, konsistensi perilaku, dan kepercayaan publik. Integritas menjadi fondasi perilaku pemimpin, sedangkan literasi digital dan etika komunikasi mendukung kemampuan pemimpin dalam menghadapi dinamika ruang publik maya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam kepemimpinan perlu berjalan beriringan dengan penguatan nilai etika dan tanggung jawab agar keterbukaan ruang digital dapat mendukung, bukan justru melemahkan, kepercayaan masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang bersih dan berwibawa di era digital tidak hanya ditentukan oleh kewenangan formal, tetapi juga oleh integritas moral, etika komunikasi, literasi digital, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Ruang publik maya meningkatkan keterbukaan sekaligus menghadirkan tantangan berupa hoaks, disinformasi, polarisasi opini, dan budaya pencitraan yang dapat memengaruhi kepercayaan publik. Dalam kondisi tersebut, integritas menjadi fondasi utama dalam membangun legitimasi kepemimpinan, sedangkan e-leadership berperan dalam mengintegrasikan pemanfaatan teknologi dengan nilai etika dan tanggung jawab. Kepemimpinan yang berintegritas juga memiliki relevansi dengan Bela Negara melalui kontribusinya dalam memperkuat ketahanan moral dan sosial masyarakat di tengah dinamika informasi digital. Oleh karena itu, pemimpin disarankan meningkatkan literasi digital, menjaga transparansi dan konsistensi komunikasi, serta mengedepankan etika dalam setiap interaksi di ruang publik maya. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris, seperti survei atau wawancara, untuk menguji hubungan antara integritas kepemimpinan digital, etika komunikasi, dan tingkat kepercayaan publik.

REFERENSI

Akbarudin. (2024). *PENTINGNYA TATA KELOLA PEMERINTAHAN DESA DALAM PRAKTIK PELAYANAN PUBLIK MEMBANGUN INTEGRITAS DAN AKUNTABILITAS*.

Dewi, R. (2021). *STRATEGI PEMIMPIN DALAM DIGITAL LEADERSHIP DI ERA DISRUPSI DIGITAL*. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad

Dhiya Fathiyyatul Aulia, Adelia Rismayani, & Ika Arinia Indriyany. (2026). Framing Gender dalam Politik Digital: Representasi Kepemimpinan Sherly Tjoanda dalam Pemberitaan dan Platform Sosial. Journal of Research and Development on Public Policy, 5(1), 64–81. https://doi.org/10.58684/jarvic.v5i1.191

Ekaasta, P. E., Bagus, I., Mahendra, K., Putra, A., Mpu, S., & Singaraja, K. (2025). DHARMA KEPEMIMPINAN: MENELADANI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN BHISMA DI ERA DIGITAL. In *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin* (Vol. 131, Issue 2). https://kiyotajournal.or.id/index.php/sahaya

Fairuza, H. H., Rastikasari, D., & Rahmansyah, N. N. (2023). *MELALUI PLATFORM INTERNET SEBAGAI PUBLIC SPHERE DALAM ERA DIGITAL*. *4*(2).

Ghozali, I., Zamzami, M. R., Imawan, M. R., Illiyyina, I., & Zuhri, S. (2025). *The Influence of the Merdeka Curriculum on the Digitalization of Religious Education Learning*. *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam*. *14*(5), 554–564. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i5.21029

Habibani, R. A., & Frinaldi, A. (2025). INOVASI BUDAYA ORGANISASI PUBLIK DALAM ERA DIGITAL: PELUANG DAN STRATEGI IMPLEMENTASI. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, *5*(2). https://jurnalp4i.com/index.php/social

Herman, H. (2024). Pengaruh Komunikasi Digital Terhadap Pola Komunikasi Pada Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Modern. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, *11*(2), 505 -. https://doi.org/10.37676/professional.v11i2.7139

Hasan Agus, A. R., Ihza Saputra, Y., Etis, K., & Sumber Daya Manusia, K. (2025). *Peran Kepemimpinan Etis dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Kata kunci* (Vol. 8, Issue 2). http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id

Imam Ghozali. (2026). Eksplorasi Makna Kearifan Lokal sebagai Upaya Pencegahan Cyber-Bullying di SMA Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. *JURNAL ABDIMAS SERAWAI*, *6*(2), 269–281. https://doi.org/10.36085/jams.v6i2.11249

Maulidiya, J., Juliana, D., Eka Putri, R., Mustiraya, R., Nurtanio Bandung, U., & Pajajaran ICB

Bandung, P. (2025). Kepemimpinan Strategik dalam Organisasi dan Pemerintahan di Era Digital. In *Jurnal Manajemen & Bisnis* (Vol. 1, Issue 1). https://ojs.forumkomunikasidosen.org/index.php/PROGRESA

Mehra, H., & Narwal, M. (2025). Impact of ethical leadership on employees' ethical behavior: mediation of ethical climate using PLS-SEM. *International Journal of Ethics and Systems*, *41*(3), 761–779. https://doi.org/10.1108/IJOES-08-2024-0267

Noorikhsan, F. F., Ramdhani, H., Sirait, B. C., & Khoerunisa, N. (2023). Dinamika Internet, Media Sosial, dan Politik di Era Kontemporer: Tinjauan Relasi Negara-Masyarakat. *Journal of Political Issues*, *5*(1), 95–109. https://doi.org/10.33019/jpi.v5i1.131

Optimalisasi Pelayanan Publik Bagi Pemimpin di Era Digitalisasi di Provinsi Riau. (2021). Jurnal Niara, 14(2), 9-14. https://doi.org/10.31849/niara.v14i2.6246

Praditya, R. A., Zaidan Prayuda, R., & Purwanto, A. (2025). Peran Kepemimpinan dan Penerapan 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) Terhadap Kinerja Perusahaan di Era Digital. *Professional Education Studies and Operations Research*, *2*(1). https://www.journal-profesor.org

Pramudia Prajuningsetia, D., & Hariyadi, B. (2025). *Penerapan Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Belajar di RA Amanatul Izzah Desa Cangkring Sidoarjo*. *7*(2), 2580–6491. https://journal.uny.ac.id/index.php/jmp

Retnani, D. S., Muna, K., Fauzan, M. M., Wardhani, K., Fidiyani, R., & Sastroatmodjo, S. (2024). *Etika dan Hukum Kepemimpinan Desa: Studi Tentang Kepala Desa Berintegritas dalam Pengelolaan Keuangan*.

Retno Djohar, O. (2016). PERAN PEMIMPIN DALAM MENINGKATKAN KINERJA. In *Majalah Ilmiah Inspiratif* (Vol. 01, Issue 01).

Sulistyo, E., Tafonao, T., & Septerianus Waruwu. (2024). Memahami Peran Generasi dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan dan Peluang Gereja di Era Digital Sebagai Bagian dari Relevansi Pelayanan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(2), 87–105. https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i2.87-105

Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2024). Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0. *Didache: Journal of Christian Education*, *5*(1). https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747

Wiryany , D. ., Aisyah, P. S. ., & Yuanita, A. S. . (2024). Analisis Pola Komunikasi Ganjar Pranowo Dan Implikasinya Pada Efektivitas Hubungan Publik. *Jurnal Politikom Indonesiana*, *9*(1), 21–39. https://doi.org/10.35706/jpi.v9i1.11414

Brown, M. E., & Treviño, L. K. (2006). Ethical leadership: A review and future directions. *The Leadership Quarterly, 17*(6), 595–616. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2006.10.004

Denhardt, R. B., & Denhardt, J. V. (2015). The new public service: Serving, not steering. *Public Administration Review, 75*(3), 406–408. https://doi.org/10.1111/puar.12392

Dalimunthe, A. R. ., Rubino, R., & Ritonga, H. J. . (2026). Etika Komunikasi Islam dalam Praktik Kepemimpinan Kolaboratif Bobby Nasution di Sumatera Utara. Jurnal Ragam Pengabdian, 3(2), 7188-7206. https://doi.org/10.62710/pf9kmr32

Hassan, S., Wright, B. E., & Yukl, G. (2014). Does ethical leadership matter? *Journal of Public Administration Research and Theory, 24*(3), 647–671. https://doi.org/10.1093/jopart/mut042

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! *Business Horizons, 53*(1), 59–68. https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003

Kane, G. C., Phillips, A. N., Copulsky, J., & Andrus, G. (2019). How digital leadership is (not) different. *MIT Sloan Management Review, 60*(3), 34–39.

Northouse, P. G. (2019). Leadership: Theory and practice (8th ed.). *Sage Publications*.

OECD. (2020). Digital government in the public sector: Trends and policies. *OECD Publishing*. https://doi.org/10.1787/ff4df95f-en.

Roberts, N. C. (2019). Public deliberation in an age of direct citizen participation. *American Review of Public Administration, 49*(2), 237–253. https://doi.org/10.1177/0275074018796471

Servaes, J. (2020). Digital public sphere and democracy. *Journal of International Communication, 26*(1), 1–20. https://doi.org/10.1080/13216597.2020.1730847

Tufekci, Z. (2015). Algorithmic harms beyond Facebook and Google. *Colorado Technology Law Journal, 13*(1), 203–218.

van Dijck, J. (2013). The culture of connectivity. *Oxford University Press*.

Westerman, G., Bonnet, D., & McAfee, A. (2014). Leading digital: Turning technology into business transformation. *Harvard Business Review Press*.

Yukl, G. (2013). Leadership in organizations (8th ed.). *Pearson Education*.

Zhu, W., Treviño, L. K., & Zheng, X. (2016). Ethical leaders and ethical followers. *Journal of Business Ethics, 137*(4), 733–746. https://doi.org/10.1007/s10551-014-2166-5

Zuboff, S. (2019). The age of surveillance capitalism. *PublicAffairs*.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under: